

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK  
PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) PADA PERUSAHAAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
(Studi Empiris pada kelompok Wholesale And Retail Trade  
tahun 2010-2012)**

**Oleh :  
Muhammad Fadhli  
Pembimbing : Kamaliah dan Rofika**

*Faculty Of Economic Riau University, Pekanbaru Indonesia  
e-mail : [mfadhli@gmail.com](mailto:mfadhli@gmail.com)*

*Analysis of Factors Affecting Income Smoothing Practices (Income Smoothing)  
Companies Listed In Indonesia Stock Exchange  
(Empirical Study on Wholesale And Retail Trade group 2010-2012)*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the factors that influence the practice of income smoothing in the company of Wholesale And Retail Trade group listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. Population that will be the object of research is the companies listed on the Stock Exchange on the Wholesale and Retail Trade group the period 2010 - 2012. Of the criteria specified then the company sampled in this study as many as 14 companies. The method used in this study is a quantitative analysis method by using statistical tools that multiple linear regression method. From the results of the research, a significant difference between the ROA, OPM on income smoothing in the Wholesale and Retail Trade. dividend payout has no effect on income smoothing in the Wholesale and Retail Trade. There is a significant relationship between managerial ownership on income smoothing in the Wholesale and Retail Trade. a significant difference between the size of the company on income smoothing in the Wholesale and Retail Trade, and no effect of dividend payout on income smoothing in the Wholesale and Retail Trade. From the results of the F test, the results of this study accepts the hypothesis that there is a significant influence between ROA, interest rates and dividend payout, financial leverage and firm size on income smoothing funds in the Wholesale and Retail Trade.*

*Keywords: ROA, interest rates and dividend payout, financial leverage, firm size and*

**PENDAHULUAN**

Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan terhadap praktek perataan laba, berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu peneliti ingin mengetahui, menganalisis dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan *Blue Chip* di Indonesia. Faktor yang akan di uji adalah pengaruh Profitabilitas, *Operating Profit Margin*, *Devidend Payout*, Kepemilikan Menejerial,

Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* yang mempengaruhi praktek perataan laba.

Perataan laba didefinisikan sebagai praktik yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk meningkatkan kemampuan investor dalam meramalkan arus kas pada masa mendatang. Perataan laba (*Income Smoothing*) merupakan salah satu bentuk praktek manajemen laba (*Earning Management*) yang dilakukan oleh manajemen

perusahaan. Aji dan Mita (2010) menyatakan bahwa manajemen memiliki beberapa alasan untuk melakukan praktik perataan laba. Pertama, rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi utang pajak. Kedua, tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mendukung kestabilan laba sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah oleh karyawan. Terakhir, tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian sehingga kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang akan benar-benar diterima dalam bentuk deviden. Sartono (2001) dalam Herni dan Susanto (2008), menyimpulkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen.

*Operating Profit Margin* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam beroperasi. Rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik dan sebaliknya apabila rasio rendah menunjukkan keadaan yang stabil. Ini berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi sedangkan yang tersedia untuk laba kecil. Hal inilah yang menyebabkan manajer melakukan perataan laba. Hal ini sesuai dengan penjelasan sebelumnya perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal, yaitu jika perusahaan memiliki rasio keuangan yang buruk diyakini manajemen

penting untuk melakukan manajemen laba.

*Devidend Payout* diartikan sebagai *dividend payout ratio* yaitu indikasi atas persentase jumlah pendapatan yang diperoleh untuk didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas (Gitman, 2003). Dividen yang akan dibayarkan besarnya ditentukan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Aliran laba yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan aliran laba yang variatif (Riahi dan Belkaoui, 2007 :193). Inilah yang memacu manajemen untuk meratakan laba.

Kepemilikan Menejerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *Earnings Management*. Dapat dikatakan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang berkaitan dengan saham dan *option* yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan. Secara sistematis nilai *insider ownership* diperoleh dari presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi dan komisaris.

*Financial Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. *Financial leverage* merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Menurut Sartono (2001: 337), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba. Dari uraian diatas penelitian ini diberi judul “Analisis Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Kelompok Wholesale And Retail Trade Tahun 2010-2012)

### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka penelitian ini mengangkat permasalahan :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
2. Apakah *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
3. Apakah *Devidend Payout* berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
4. Apakah Kepemilikan Menejerial berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktek perataan laba?
6. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap praktek perataan laba?

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan kelompok Wholesale And Retail Trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atau gambaran tentang perataan laba (*income smoothing*) dan faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba serta isi dan relevansi informasi yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan.
- 2) Manfaat Praktis
  - a. Bagi pengguna laporan keuangan, penelitian ini

diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis, dan juga dapat memberikan agar lebih mewaspadaai laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

- b. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba.
- c. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang perataan laba (*income smoothing*) dan menambah literatur yang ada mengenai perataan laba
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris tentang adanya praktik perataan laba yang merupakan usaha untuk merekayasa laporan keuangan yang dilakukan perusahaan publik di Indonesia.

### TELAAH PUSTAKA

#### Perataan Laba

Praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan *market returns* (Michelson *et.al.*:2000). Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Subekti, 2005).

Di samping itu laba yang dilaporkan dalam posisi yang stabil akan memberikan rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan (Michelson, 2000) yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui

tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku (Stolowy dan Breton, 2000).

Beidleman (1973) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan, sedangkan Koch (yang dikutip oleh Kamaruddin *et.al*, 2003) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas yang menyolok dari laba yang dilaporkan dalam batas target yang diharapkan dengan manipulasi variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi dalam perusahaan.

Menurut Ashari, dkk (1994) perataan laba adalah sinyal dari manajemen dalam memilih metode/kebijakan akuntansi di dalam GAAP untuk meminimalkan fluktuasi yang berdampak pada performa perusahaan di masa datang. Sedangkan Copeland (1968) mengatakan bahwa perataan laba adalah pengurangan fluktuasi dari tahun ke tahun melalui pemindahan *earnings* dari tahun puncak untuk mengurangi periode kesuksesan. Fudenberg dan Tirole (yang dikutip oleh Stolowy dan Breton, 2000) mengemukakan bahwa *income smoothing* (perataan laba) adalah suatu proses manipulasi laba yang sengaja diatur pada waktu terjadinya atau usaha yang sengaja dirancang berkaitan dengan pengurangan arus laba yang dilaporkan, bukan pada saat menambah jumlah laba yang dilaporkan dalam jangka panjang.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba**

Perataan laba merupakan praktik yang logis dan rasional yang dilakukan manajemen, sejauh yang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang baik (Riahi dan Belkaoui, 2007b:192). Meskipun

demikian, adanya tindakan perataan laba ini mengakibatkan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan yang mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah oleh pihak berkepentingan khususnya kepada perusahaan tersebut (Cahyati, 2010 : 75).

Rasionalitas yang mendasari penelitian ini adalah adanya hubungan antara peraktek perataan laba dengan profitabilitas, *Operating Profit Margin*, *Devidend Payout*, Kepemilikan Menejerial, Ukuran perusahaan dan *Financial Leverage*. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah term manipulasi. Disisi lain, laporan keuangan dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonominya.

### **Profitabilitas**

Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) dan para calon investor dalam suatu perusahaan adalah *profitabilitas*. Dalam konteks ini *profitabilitas* berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen terhadap dana yang diinvestasikan pemilik dan investor. Semakin besar tingkat laba atau *profitabilitas* yang diperoleh perusahaan akan mengakibatkan semakin besar dividen yang akan dibagikan dan sebaliknya (Sunarto dan Kartika, 2003).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan (Riyanto, 1993). Sedangkan Machfoedz (1994) dalam Eko (2006) mendefinisikan profitabilitas sebagai suatu indikator kinerja yang

dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan.

Ada beberapa macam rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu: *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

a. *Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common-size* untuk laporan laba rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih (setelah pajak)}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

*Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sebaliknya *profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu.

b. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI (*Return On Investment*). Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih (setelah pajak)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, berarti efisiensi manajemen.

c. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan

ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih (setelah pajak)}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan.

***Operating Profit Margin***

*Operating profit margin* menunjukkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba operasi dalam kegiatan rutin perusahaan. *Operating profit margin* diukur dengan rasio antara laba operasi dengan penjualan bersih.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dalam menggunakan analisis rasio, diperlukan alat pembanding dari angka rasio perusahaan yang sejenis yang disebut sebagai *standard ratio*. Langkah-langkah penyusunan *standart ratio* pada *operating profit margin* adalah dengan menghitung *operating profit margin* untuk tiap perusahaan, lalu menghitung rata-rata hitungnya maupun median yang nantinya menjadi *standard ratio* dari *operating profit margin*. Dengan catatan, jika ada dijumpai rasio *operating profit margin* yang terlalu ekstrim, maka rasio tersebut dihapuskan (Munawir, 2007).

*Operating Profit Margin* merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. *Operating Profit Margin* selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.

Menurut Van Horne dan Wachowics (2001:224) *Operating Profit Margin* adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari

penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dalam operasi. Margin tersebut memberitahu kita besarnya penghasilan dari perusahaan per satu dolar penjualan.

*Operating Profit Margin* atau margin penghasilan ini diduga mempengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis margin ini berkait langsung dengan obyek perataan laba. Pemilihan OPM sebagai variabel independen juga didukung oleh hasil penelitian Archibald, 1967 ; Chusing, 1969 ; Dascher dan Malcom, 1970 ; Barnea, Ronen dan sadan, 1975 ; dan Beatie, dkk 1994 yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrument laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan extraordinary items untuk meratakan penghasilan. Secara logis, OPM dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan ( Salno dan Baridwan, 2000 6- 7 ).

Perubahan terhadap *Operating Profit Margin* (OPM) menunjukkan perubahan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba operasi dalam kegiatan rutin perusahaan. Semakin besar perubahan OPM menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba operasi. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi kelangsungan usaha perusahaan sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan.

### ***Devident Payout Ratio***

Pada umumnya, tujuan investor melakukan investasi saham adalah untuk mendapatkan keuntungan yang berupa *Devident* atau *Capital gain*. Pemegang saham selalu berharap untuk mendapatkan deviden yang besar atau minimal relatif stabil dari tahun ketahun.

Menurut Gitman (2003) deviden yang dibayarkan merupakan penilaian investor atas suatu saham. Dividen kas mencerminkan arus kas kepada pemegang saham dan

menginformasikan kinerja perusahaan saat ini dan yang akan datang. Karena *retained earnings* (saldo laba) adalah salah satu bentuk pendanaan internal, maka keputusan mengenai dividen dapat mempengaruhi kebutuhan pendanaan eksternal perusahaan. Dengan demikian, semakin besar dividen kas yang dibayarkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula jumlah pendanaan eksternal yang dibutuhkan melalui pinjaman hutang atau penjualan saham. Pendefinisian dividen yang senada diungkapkan oleh Ross et al (1999),

Ross menyatakan bahwa dividen adalah suatu bentuk pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemiliknya, baik dalam bentuk kas maupun saham. Dividen dikatakan juga sebagai “komponen pendapatan” dari *return* investasi pada saham.

*Dividend Payout Ratio* merupakan indikasi atas persentase jumlah pendapatan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas (Gitman, 2003). *Dividend Payout Ratio* (DPR) ini ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun, penentuan DPR berdasarkan besar kecilnya laba setelah pajak.

*Devident Payout Ratio* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Devident Payout Ratio} = \frac{\text{Devident Per Share}}{\text{Earnings Per Share}}$$

Dalam kaitannya dengan perataan laba besarnya pembayaran dividen ditentukan dari laba yang diperoleh. Suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi (Riahi dan Belkaoui, 2007b:193). Hal ini senada dengan pernyataan Gassen *et al.* (2006, h. 4) bahwa ketika perataan laba secara signifikan dipengaruhi oleh kebijakan dividen, pembayaran dividen yang lebih tinggi berpengaruh lebih kuat kepada praktik perataan laba.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang

dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti manajer maupun dewan direksi. Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai titik temu hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen perusahaan sebagai agen. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka insentif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula.

Hal ini dikarenakan manajer akan melakukan tindakan yang tidak memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, manajer akan cenderung untuk memanfaatkan sumber-sumber perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Hal ini sependapat dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar (*aligned*) dapat mengurangi konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pertahanan. Artinya jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak eksternal akan mengalami kesulitan

untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikan manajerial (Siswantaya, 2007) dalam Praditia (2010).

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Agnes Sawir (2004:101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda: Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham.

Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil.

Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Machfoedz, 1994). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan

perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Siregar dan Utama (2005) dalam Pujiningsih (2011) menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Wolk,dkk (2001) menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung melakukan perataan laba, disamping itu juga cenderung memiliki *return* saham yang lebih tinggi. Michelson,dkk (2000) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena perusahaan besar merupakan subjek yang dituju baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolina dan Juniarti (2005) dalam Abiprayu (2011) bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil.

### ***Financial Leverage***

*Leverage* dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva suatu dana. Semakin besar *leverage* menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin meningkat. Rasio utang dapat digunakan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan,

maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar (Van Horne, 2007). Weston dan Copeland (1996) menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total aktiva.

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* dikatakan rugi (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto,1995).

Risiko keuangan Menurut Riyanto (2001), mengklasifikasikan angka-angka rasio *leverage* yang digunakan perusahaan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Rasio-rasio yang terdapat pada rasio *leverage* antara lain :

1. Rasio utang terhadap ekuitas  
Menunjukkan seberapa return yang akan diberikan perusahaan untuk para pemegang saham.
2. Rasio utang terhadap total aktiva  
Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan didanai oleh pendanaan utang.
3. Rasio utang terhadap total kapitalisasi  
Rasio ini memberitahu kita proporsi relatif kontribusi modal oleh kreditor dan oleh pemilik.

### **Hipotesis**

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Peraktek Perataan Laba.



- H2 : *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap Peraktek Perataan Laba.
- H3 : *Dividend Payout* berpengaruh terhadap Peraktek Perataan Laba.
- H4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Peraktek Perataan Laba.
- H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Peraktek Perataan Laba.
- H6 : *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Peraktek Perataan Laba.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Menurut

Indriantoro,(2002:115) Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi yang akan menjadi objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada kelompok Wholesale and Retail Trade periode 2010 – 2012.

Pemilihan perusahaan kelompok Wholesale and Retail Trade sebagai populasi pada penelitian ini dikarenakan perusahaan Wholesale and Retail Trade di Indonesia masih rentan terhadap perubahan yang terjadi seperti bidang sosial, politik, keamanan, yang terjadi di dalam negeri. Serta dengan tingginya tingkat konsumsi masyarakat sekarang menjadikan keberadaan perusahaan kelompok Wholesale and Retail Trade di Bursa Efek Indonesia semakin menjamur.

Data mentah penelitian ini diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) Pada Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Riau, yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman No. 73 (SUDIRMAN BAWAH), Pekanbaru. Terdapat 32 perusahaan yang terdaftar dalam kelompok saham Wholesale and Retail Trade di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2010 hingga 2012.

## Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan laporan dari berbagai sumber seperti buku-buku, makalah, maupun kepustakaan lain yang ada hubungannya dengan topik permasalahan.

Data sekunder yang akan diambil dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan Wholesale and Retail Trade yang terdaftar di BEI yaitu Profitabilitas, *Operating Profit Margin*, *Devidend Payout*, Kepemilikan Menejerial, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage*. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) pada pusat informasi pasar modal (PIPM) Riau, yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman No. 73 (Sudirman Bawah), Pekanbaru.

## Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan peralatan statistik yaitu metode regresi linear berganda. Untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas (X). Hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

$\hat{Y}$  = Perataan Laba

a = Konstanta

$X_1$  = Profitabilitas

$X_2$  = *Operating Profit Margin*

$X_3$  = *Devidend Payout*

$X_4$  = Kepemilikan Menejerial

$X_5$  = Ukuran Perusahaan

$X_6$  = *financial Leverage*

e = error

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Pengujian Hipotesis pertama

Pengujian hipotesis pertama ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel ROA berpengaruh signifikan dalam Perataan laba dana Perusahaan. Penelitian ini dilakukan secara parsial, yang mana dengan

membandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p_{value} < \alpha$ , maka koefisien regresi adalah signifikan dan hipotesa pertama diterima.

Dari hasil Uji t pada tabel 5.8 diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,283 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,811. dan  $P_{Value}$  sebesar  $0,008 < 0,05$ . karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai  $P_{Value}$  lebih kecil dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA terhadap perataan laba dana pada Wholesale and Retail Trade

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga mampu mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya yaitu total aktiva dan aktiva bersih yang tercatat dalam neraca (Helfert, 2000:98).

Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak fluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ashari (1994) yang melaporkan bahwa perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah (Nasser dan Plurlian, 2006). Bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini, investor akan melihat keuntungan

yang akan diterima dalam bentuk deviden. Sartono (2001) dalam Herni dan Susanto (2008).

### Hasil Penngujian Hipotesis kedua

Pengujian hipotesis kedua ini digunakan untuk mengetahui apakah OPM berpengaruh signifikan dalam Perataan laba Perusahaan.

Penelitian ini dilakukan secara parsial, yang mana dengan membandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p_{value} < \alpha$ , maka koefisien regresi adalah signifikan dan hipotesa kedua diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $p_{value} > \alpha$ , artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian hipotesis kedua dapat dilihat pada Tabel 5.9 diatas, hasil analisis regresi dapat dilihat melalui  $t_{hitung}$ . Untuk menguji signifikansi dari variable independen, dilihat dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis kedua diterima, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis kedua ditolak.

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,259 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,021. dan  $P_{Value}$  sebesar  $0,019 < 0,05$ . karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai  $P_{Value}$  lebih kecil dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara OPM terhadap perataan laba pada Wholesale and Retail Trade

Menurut Munawir (2007) Dalam menggunakan analisis rasio, diperlukan alat pembanding dari angka rasio perusahaan yang sejenis yang disebut sebagai *standard ratio*. Langkah-langkah penyusunan *standart ratio* pada *operating profit margin* adalah dengan menghitung *operating profit margin* untuk tiap perusahaan, lalu menghitung rata-rata hitungannya maupun median yang nantinya menjadi *standard ratio* dari

*operating profit margin*. Dengan catatan, jika ada dijumpai rasio *operating profit margin* yang terlalu ekstrim, maka rasio tersebut dihapuskan.

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik. Ini berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi sedangkan yang tersedia untuk laba kecil.

### Hasil Pengujian Hipotesis ketiga

Pengujian hipotesis ketiga ini digunakan untuk mengetahui apakah *dividen payout* berpengaruh signifikan dalam Perataan laba Perusahaan. Penelitian ini dilakukan secara parsial. Yang mana dengan membandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p_{value} < \alpha$ , maka koefisien regresi adalah signifikan dan hipotesa diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $p_{value} > \alpha$ , artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel 5.10 diatas, hasil analisis regresi dapat dilihat melalui  $t_{hitung}$ . Untuk menguji signifikansi dari variabel independen, dilihat dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis ketiga diterima, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ketiga ditolak.

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,587 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,021. dan  $P_{Value}$  sebesar 0,561  $>$  0,05. karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai  $P_{Value}$  lebih besar dari nilai  $\alpha$  0.05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara *dividen payout* terhadap perataan laba dana pada *Wholesale and Retail Trade*

*Dividend payout ratio* merupakan rasio pembayaran dividen dimana *dividend per share* dibagi dengan *earnings per share*. Besarnya pembayaran dividen ditentukan dari laba yang diperoleh. Suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi (Riahi dan Belkaoui, 2007b:193). Hal ini senada dengan pernyataan Gassen *et al.* (2006, h. 4) bahwa ketika perataan laba secara signifikan dipengaruhi oleh kebijakan dividen, pembayaran dividen yang lebih tinggi berpengaruh lebih kuat kepada praktik perataan laba.

Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Purwanto (2005) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi perilaku perataan laba. Hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan.

### Hasil Pengujian Hipotesis keempat

Pengujian hipotesis ketiga ini digunakan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dalam Perataan laba Perusahaan. Penelitian ini dilakukan secara parsial. Yang mana dengan membandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p_{value} < \alpha$ , maka koefisien regresi adalah signifikan dan hipotesa diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $p_{value} > \alpha$ , artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel 4.11 diatas, hasil analisis regresi dapat dilihat melalui  $t_{hitung}$ . Untuk menguji signifikansi dari variabel independen, dilihat dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis ketiga diterima, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ketiga ditolak.

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,555 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,021. dan  $P_{Value}$  sebesar 0,583 > 0,05. karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai  $P_{Value}$  lebih besar dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap perataan laba dana pada *Wholesale and Retail Trade*

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer dalam suatu perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham karena tujuan antara manajer dan pemegang saham menjadi selaras sehingga permasalahan asimetri informasi diasumsikan akan hilang jika manajer dianggap sebagai pemilik atau pemegang saham dalam perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dikurangi. Peningkatan jumlah kepemilikan saham oleh perusahaan juga dapat digunakan sebagai suatu mekanisme yang efektif. Sesuai dengan yang dikemukakan Ross *et. al.* (1999) dalam Sandra (2004), semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya.

Hal ini mengindikasikan perlunya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan. Berkaitan dengan tindakan perataan laba, Carlson dan Bathala (1997) menguji hubungan antara perbedaan dalam struktur kepemilikan dengan perilaku perataan laba dalam perusahaan.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku *earnings management*. Menejer yang berperan sebagai pemegang saham akan menghindari pelaporan keuangan yang menyesatkan, karena manajer ikut berperan pula sebagai investor dan pengawas dalam perusahaan yang menginginkan laporan keuangan bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

### Hasil Pengujian Hipotesis kelima

Pengujian hipotesis ketiga ini digunakan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dalam Perataan laba Perusahaan. Penelitian ini dilakukan secara parsial. Yang mana dengan membandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p_{value} < \alpha$ , maka koefisien regresi adalah signifikan dan hipotesa diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $p_{value} > \alpha$ , artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel 5.10 diatas, hasil analisis regresi dapat dilihat melalui  $t_{hitung}$ . Untuk menguji signifikansi dari variabel independen, dilihat dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis ketiga diterima, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ketiga ditolak.

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,771 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,021. dan  $P_{Value}$  sebesar 0,009 < 0,05. karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai  $P_{Value}$  lebih besar dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap perataan laba dana pada *Wholesale and Retail Trade*

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dikurangi. Peningkatan jumlah kepemilikan saham oleh perusahaan juga dapat digunakan sebagai suatu mekanisme yang efektif. Sesuai dengan yang dikemukakan Ross *et. al.* (1999) dalam Sandra (2004), semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya.

Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

### Hasil Pengujian Hipotesis keenam

Pengujian hipotesis kelima ini digunakan untuk mengetahui apakah *Financial Leverage* berpengaruh signifikan dalam Perataan laba Perusahaan. Penelitian ini dilakukan secara parsial. Yang mana dengan membandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p_{value} < \alpha$ , maka koefisien regresi adalah signifikan dan hipotesa diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $p_{value} > \alpha$ , artinya variabel dependen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel 5.10 diatas, hasil analisis regresi dapat dilihat melalui  $t_{hitung}$ . Untuk menguji signifikansi dari variabel independen, dilihat dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

maka hipotesis kelima diterima, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ketiga ditolak.

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,260 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,021. dan  $P_{value}$  sebesar 0,797  $>$  0,05. karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai  $P_{value}$  lebih besar dari nilai  $\alpha$  0.05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis kelima yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara deviden payout terhadap perataan laba dana pada *Wholesale and Retail Trade*

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba (Tarjo dan Sulistyowati, 2005). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustiani dan Ekawati, 2006).

Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Sartono (2004) yang menyatakan bahwa *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut :

1. Dari hasil Uji hipotesis pertama. hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA terhadap perataan laba pada *Wholesale and Retail Trade*

2. Dari hasil Uji hipotesis kedua, hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara OPM terhadap perataan laba pada Wholesale and Retail Trade
3. Dari hasil Uji hipotesis ketiga, hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara deviden payout terhadap perataan laba pada Wholesale and Retail Trade. Tidak berpengaruhnya hasil penelitian ini dikarenakan *Dividend Payout Ratio* perusahaan cenderung stabil sehingga perusahaan tidak memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah.
4. Dari hasil Uji hipotesis keempat, hasil penelitian ini menerima hipotesis keempat yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada Wholesale and Retail Trade
5. Dari hasil Uji hipotesis kelima, hasil penelitian ini menerima hipotesis keempat yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada Wholesale and Retail Trade
6. Dari hasil Uji hipotesis keenam, hasil penelitian ini menolak hipotesis kelima yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara deviden payout terhadap perataan laba pada Wholesale and Retail Trade. Tidak berpengaruhnya hasil penelitian ini dikarenakan perusahaan ini memiliki tingkat utang yang sedang dan tidak mempunyai risiko yang tinggi, maka laba perusahaan cenderung stabil dan perusahaan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan.
7. Dari hasil Uji F, hasil penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan terdapat Pengaruh yang signifikan antara ROA, Tingkat Suku Bung dan deviden payout, financial leverage dan ukuran perusahaan terhadap *perataan laba dana* pada Wholesale and Retail Trade.

### Saran

1. Bagi Wholesale and Retail Trade hendaknya lebih memperhatikan deviden payout, OPM, ukuran perusahaan, financial leverage dan ROA, karena akan memberikan pengaruh terhadap perataan laba dana. Ini dikarenakan investor berpendapat semakin tinggi perataan laba dana maka semakin rendah pula keuntungan yang diperoleh, sehingga investor khawatir untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, semakin berkurang para investor yang menginvestasikan modalnya, maka akan menaikan perataan laba dana perusahaan tersebut.
2. Dalam penelitian ini hanya perataan laba dana sebagai variable dependennya Jadi, untuk peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan variabel lain atau menambah variabel independen yang potensial memberikan kontribusi terhadap perubahan variabel dependen.
3. Bagi peneliti selanjutnya juga perlu memperpanjang periode amatan, karena semakin lama interval waktu pengamatan, semakin besar kesempatan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

#### DAFTAR PUSTAKA

- Assih, Prihat. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi atas Laba Perusahaan yang

- terdaftar di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 3 No. 1 Januari.
- Azhari, F., 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2008. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Guna Darma.
- Bringham, E. F., Joel F Houston, 2001. *Fundamentals of Financial Management*. USA: Hourcourt Collage. Budiasih, I., 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 4, No. 1. Hal: 1-14.
- Corolina & Juniarti, 2005. Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7, No. 2. Hal: 148-161.
- Darmadji, Tjiptono, dan Hendy, MF., 2006. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hary Prihatmoko, Wibowo dan Murtono. 2004. "Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol.4. No.3 pp.259 – 281.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, per 31 Oktober 2009, Jakarta: Salemba Empat.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih /Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2. hal 144-145.
- Kumaladewi, P. R., 2010. Pengaruh Perubahan Return On Assets, Perubahan Operating Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal*. Vol. 1, No. 2. Hal: 42.
- Kusuma, Hadri dan Wigiya A. U. Sari (2003). Manajemen Laba Oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger dan Akuisisi di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Volume 7, No.1, Juni 2003*, p. 21-36.
- Lestari, Maharani Ikadan Toto Sugiharto. 2007. *Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek&Sipil*. Vol.2. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Slamet, A., 2003. *Analisa laporan Keuangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiarto, S., 2003. *Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VI*. Yogyakarta.
- Sucipto (2003). Analisis PSAK No.23 Tentang Pendapatan. (www document) <http://www.google.com>
- Sugiarto, Sopa (2003). *Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VI.